

**KESULITAN MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS****INDAH SARI S.S.,M.HUM**[indahsari@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:indahsari@dosen.pancabudi.ac.id) - 081361676399

Dosen Program Studi Manajemen Fakultas Sosial Sains

Universitas Pembangunan Pancabudi

**ABSTRAK**

*Penelitian bertujuan untuk memaparkan kesulitan belajar mahasiswa program studi budi daya perkebunan dalam penguasaan bahasa Inggris. Subjek dalam penelitian adalah mahasiswa semester I T.A 2018/2019 sebanyak 100 mahasiswa program studi budi daya perkebunan Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Agribisnis. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah faktor – faktor penyebab kesulitan belajar pada mahasiswa berasal dari faktor internal dan eksternal yaitu tingkat inteligensi pada umumnya rendah, bakat terhadap mata kuliah bahasa Inggris rendah, minat belajar yang kurang serta motivasi belajar yang rendah pula. Mereka hadir dan menyelesaikan tugas hanya sebagai kewajiban dan untuk memperoleh nilai yang baik bukan untuk menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang sangat penting saat ini. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi mahasiswa mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris adalah lingkungan dimana kurangnya dukungan menggunakan bahasa Inggris di lingkungan rumah ataupun masyarakat serta terbatasnya atau kurangnya kesempatan menggunakan bahasa Inggris di luar kelas.*

*Kata Kunci : Kesulitan, Pembelajaran, Bahasa Inggris*

**PENDAHULUAN**

Bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting dalam memperluas cakrawala di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan informasi yang semakin pesat dan mutakhir haruslah diimbangi dengan kemampuan untuk menyerap informasi itu dengan efektif dan efisien. Ilmu pengetahuan dan hasil-hasil penelitian tersebar secara global dan dapat diketahui oleh setiap orang di belahan dunia manapun. Penyebaran informasi terbaru dan *up to date* disajikan dengan menggunakan bahasa internasional khususnya bahasa Inggris sehingga dapat dipahami oleh semua orang di seluruh dunia.

Bidang perkebunan juga tak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mentransfer informasinya dalam bahasa Inggris. Para pengguna (*stakeholders*) juga lebih menekankan agar lulusan dari sektor perkebunan mampu berbahasa Inggris secara aktif maupun pasif. Hal ini disebabkan oleh perkembangan bisnis yang tidak hanya untuk skala lokal ataupun nasional saja tetapi sudah ke ranah internasional. Para pemilik modal juga banyak berasal dari luar negeri yang tidak dapat berbahasa Indonesia dan bisa berbahasa Inggris. Di samping itu, alat – alat pengolah hasil perkebunan khususnya kelapa sawit juga menggunakan istilah bahasa Inggris baik dalam nama alatnya ataupun instruksi/prosedur penggunaan alat tersebut.

Akan tetapi, apakah setiap pembelajar bahasa asing atau bahasa kedua khususnya bahasa Inggris dikalangan mahasiswa pada program studi budi daya perkebunan sudah mampu berbahasa Inggris dengan baik dan benar ?. Mahasiswa dituntut untuk menguasai bahasa Inggris untuk mendukung tingkat kapabilitasnya dalam dunia kerja. Pada kenyataannya, dalam proses belajar bahasa Inggris mungkin saja mereka mengalami berbagai hambatan dan halangan yang akan mempersulit pembelajar untuk menyerap ilmu pengetahuan dan informasi

yang bermanfaat yang disebabkan dari berbagai faktor. Kesulitan belajar merupakan salah satu masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh hambatan atau gangguan tertentu dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan (Djamarah, 2008). Rendahnya hasil belajar yang didapatkan oleh siswa mengindikasikan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Menurut Suwatno (2011) siswa yang mengalami kesulitan belajar akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya. Salah satunya yaitu hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau dibawah potensi yang dimilikinya.

Pembelajaran bahasa Inggris terdapat empat keterampilan yang seharusnya dikuasai yaitu : a) menyimak (*listening*), b) berbicara (*speaking*), c) membaca (*reading*) dan d) menulis (*writing*). Keempat jenis keterampilan tersebut memiliki tingkat pemahaman yang berbeda pula, sehingga dapat berbeda pula cara pembelajarannya. Penguasaan bahasa Inggris yang efektif akan mendukung peningkatan mutu dan kapabilitas si pembelajar sehingga dia dapat berkompetisi dalam era teknologi dan modern saat ini. Penelitian ini sangat penting dilakukan dan kajian penelitian ini menganalisis kesulitan mahasiswa program studi budi daya perkebunan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

### 1.1. Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Memaparkan kesulitan mahasiswa program studi budi daya perkebunan semester 1 T.A. 2018/2019 dalam pembelajaran bahasa Inggris.

### 1.2. Manfaat

Penelitian ini akan bermanfaat bagi :

1. Pengajar  
Penelitian ini akan bermanfaat bagi pengajar bahasa Inggris untuk dapat memahami kesulitan yang dialami para pembelajar dan faktor – faktor penyebabnya sehingga dapat mencari solusi yang memudahkan para pembelajar untuk menguasai bahasa Inggris dengan baik dan benar.
2. Mahasiswa  
Penelitian ini akan bermanfaat bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam belajar bahasa Inggris dan tetap berusaha mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam belajar bahasa Inggris.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Hakikat Kesulitan

Kesulitan merupakan keadaan yang sukar untuk menyelesaikan ataupun mengerjakan suatu pekerjaan. Kesulitan belajar merupakan kondisi saat siswa mengalami hambatan-hambatan tertentu untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar secara optimal (Rumini dan Sundari, 2004). Selain itu, kesulitan belajar merupakan hal-hal atau gangguan yang mengakibatkan kegagalan atau setidaknya menjadi gangguan yang dapat menghambat kemajuan belajar (Hamalik, 2003). Kesulitan belajar siswa digambarkan dengan adanya kesenjangan atau jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa pada kenyataannya (prestasi aktual). Dengan demikian, kesulitan belajar adalah hambatan yang dialami oleh para peserta didik dalam proses belajar yang menyebabkan mereka mendapatkan hasil yang kurang optimal dalam proses belajarnya.

Menurut Abdurrahman (2003) kesulitan belajar dapat dikategorikan menjadi dua

bagian yaitu:

1. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.
2. Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*) kesulitan belajar yang mencakup adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, atau matematika. Kesulitan yang dikaji dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar akademik saja yaitu tentang prestasi atau kemampuan akademik dimana dalam hal ini siswa memiliki intelegensi tidak dibawah rata-rata namun mendapatkan prestasi.

Pembelajaran bahasa secara efektif meliputi beragam keterampilan, latihan dan kemampuan, masalah ataupun kesulitan dapat terjadi berdasarkan pada berbagai hal atau terdapat alasan yang kompleks terhadap kemajuan yang diharapkan. Pembelajaran bahasa kedua (B2) dapat dipengaruhi beragam perbedaan individu yaitu: (a) kepribadian, perilaku, dan motivasi, (b) bakat berbahasa, (c) kegelisahan, dan (d) masalah sosial dan psikologi. Pembelajaran bahasa merupakan fenomena sosial, kegelisahan dan ketakutan menghadapi resiko dan menghambat seorang pembelajar dari elemen sosial pembelajaran bahasa yang sangat penting.

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya (Dalyono, 1997:229). Menurut Sabri (1995:88) kesulitan belajar yaitu kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Kasus kesulitan dalam belajar adalah sebagai berikut:

- (1) Kasus kesulitan dengan latar belakang kurangnya motivasi dan minat belajar.
- (2) Kasus kesulitan yang berlatar belakang sikap negatif terhadap guru, pelajaran, dan situasi belajar.
- (3) Kasus kesulitan dengan latar belakang kebiasaan belajar yang salah.
- (4) Kasus kesulitan dengan latar belakang ketidakserasian antara kondisi obyektif keragaman pribadinya dengan kondisi obyektif instrumental impuls dan lingkungannya.

Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah. Siswa yang mengalami masalah dengan belajarnya biasanya ditandai adanya gejala:

- (1) prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas;
- (2) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan;
- (3) lambat dalam melakukan tugas belajar

Kesulitan belajar bahkan dapat menyebabkan suatu keadaan yang sulit dan mungkin menimbulkan suatu keputusan sehingga memaksakan seorang siswa untuk berhenti di tengah jalan. Adanya kesulitan belajar pada seorang siswa dapat dideteksi dengan kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan tugas maupun soal-soal tes. Kesalahan adalah penyimpangan terhadap jawaban yang benar pada suatu butir soal. Ini berarti kesulitan siswa akan dapat dideteksi melalui jawaban-jawaban siswa yang salah dalam mengerjakan suatu soal. Siswa yang berhasil dalam belajar akan mengalami perubahan dalam aspek kognitifnya. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui prestasi yang diperoleh di sekolah atau melalui nilainya. Dalam kenyataannya masih sering dijumpai adanya siswa yang nilainya rendah. Rendahnya nilai atau prestasi siswa ini adanya kesulitan dalam belajarnya.

Siswa yang secara potensial diharapkan akan mendapat nilai yang tinggi, akan tetapi prestasinya biasa-biasa saja atau mungkin lebih rendah dan teman lainnya yang potensinya lebih kurang darinya, dapat dipandang sebagai indikasi bahwa siswa mengalami masalah dalam

aktivitasnya. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menghalangi atau memperlambat seorang siswa dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu.

Kesulitan belajar adalah segala sesuatu yang membuat tidak lancar (lambat) atau menghalangi seseorang dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu untuk dapat mencapai tujuan. Adanya kesulitan belajar dapat ditandai dengan prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan dan lambat dalam melakukan tugas belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar, serta tidak dapat menguasai materi, menghindari pelajaran, serta mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

## 2.2. Jenis – Jenis Kesulitan Belajar

Adapun penyebab kesulitan belajar itu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (faktor internal) yang meliputi: kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan penginderaan seperti melihat, mendengarkan, dan merasakan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar pelajar (faktor eksternal) meliputi faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi proses pembelajaran yang meliputi: guru, kualitas pembelajaran, instrumen atau fasilitas pembelajaran baik yang berupa *hardware* maupun *software* serta lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

Berkaitan dengan faktor internal di dalam penyebab kesulitan belajar adalah motivasi yang merupakan suatu tindakan atau proses yang memberikan alasan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dalam belajar sangatlah penting untuk mencapai hasil belajar yang baik dan tuntas. Dalam rangka pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua khususnya bahasa Inggris juga sangat erat kaitannya dengan motivasi belajar.

## 2.3. Gejala - Gejala Kesulitan Belajar

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013), beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar:

1. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas.
2. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha keras tetapi nilainya selalu rendah.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal, dalam menyelesaikan tugas-tugas.
4. Menunjukkan sikap yang kurang wajar.
5. Peserta didik menunjukkan tingkah laku yang berlainan.

## 2.4. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Ahmadi dan Supriyono (2013) mendeskripsikan faktor – faktor penyebab kesulitan belajar dapat yang dikategorikan menjadi dua jenis yaitu:

### 1. Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:

#### a. Faktor fisiologi

Faktor fisiologis yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar pada siswa seperti kondisi siswa yang sedang sakit, kurang sehat, adanya kelemahan atau cacat tubuh dan sebagainya.

#### b. Faktor psikologi

Faktor psikologi siswa yang dapat menyebabkan kesulitan belajar meliputi tingkat

intelegensi pada umumnya rendah, bakat terhadap mata pelajaran rendah, minat belajar yang kurang, motivasi yang rendah, dan kondisi kesehatan mental yang kurang baik.

2. Faktor ekstern (faktor dari luar manusia) meliputi:

a. Faktor-faktor non-sosial.

Faktor non sosial yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa dapat berupa peralatan belajar atau media belajar yang kurang baik atau bahkan kurang lengkap, kondisi ruang belajar atau gedung yang kurang layak, kurikulum yang sangat sulit dijabarkan oleh guru dan dikuasai oleh siswa, waktu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang disiplin, dan sebagainya.

b. Faktor-faktor sosial.

Faktor-faktor sosial yang juga dapat menyebabkan munculnya permasalahan pada siswa seperti faktor keluarga, faktor sekolah, teman bermain, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Dimiyati dan Mudjiono (2009) menjelaskan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar siswa yaitu sikap siswa terhadap belajar, motivasi belajar siswa, konsentrasi belajar siswa, bagaimana siswa mengolah bahan ajar, kemampuan siswa menyimpan perolehan hasil belajar, proses siswa dalam menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan siswa untuk berprestasi dan unjuk kerja, rasa percaya diri, intelegansi dan keberhasilan siswa, kebiasaan belajar siswa, serta cita-cita siswa. Sementara faktor eksternal yang berpengaruh meliputi:

- 1) guru sebagai Pembina siswa,
- 2) sarana dan prasarana pembelajaran,
- 3) kebijakan penilaian,
- 4) lingkungan sosial siswa di sekolah, dan
- 5) kurikulum sekolah.

Menurut Kirk dan Gallagher (1989) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar yaitu:

1. Kondisi fisik, yang meliputi gangguan visual, gangguan pendengaran, gangguan keseimbangan dan orientasi ruang, *body image* yang rendah, hiperaktif, serta kurang gizi.
2. Lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah yang kurang menguntungkan bagi anak akan menghambat perkembangan sosial, psikologis dan pencapaian prestasi akademis.
3. Faktor motivasi dan afeksi, kedua faktor ini dapat dapat memperberat anak yang mengalami kesulitan belajar, anak yang selalu gagal pada satu atau beberapa mata pelajaran cenderung menjadi tidak percaya diri, mengabaikan tugas dan rendah diri. Sikap ini akan mengurangi motivasi belajar dan muncul perasaan-perasaan negatif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sekolah. Kegagalan ini dapat membentuk pribadi anak menjadi seorang pelajar yang pasif.
4. Kondisi Psikologis, kondisi psikologis ini meliputi gangguan perhatian, persepsi visual, persepsi pendengaran, persepsi motorik, ketidakmampuan berpikir, dan lambat dalam kemampuan berbahasa.

Selain itu, faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar di sekolah itu banyak dan beragam. Apabila dikaitkan dengan faktor-faktor yang berperan dalam belajar, penyebab kesulitan belajar tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Faktor-faktor yang menimbulkan kesulitan dalam belajar, yaitu faktor intern atau faktor dari dalam diri siswa sendiri dan faktor ekstern yaitu faktor yang timbul dari luar siswa.

a. Faktor Intern

- 1) Sebab yang bersifat fisik: karena sakit, karena kurang sehat atau sebab cacat tubuh.
- 2) Sebab yang bersifat karena rohani: intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental, tipe-tipe khusus seorang pelajar.

## b. Faktor Ekstern

- 1) Faktor Keluarga, yaitu tentang bagaimana cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak. Faktor suasana: suasana sangat gaduh atau ramai. Faktor ekonomi keluarga: keadaan yang kurang mampu.
- 2) Faktor Sekolah, misalnya faktor guru, guru tidak berkualitas, hubungan guru dengan murid kurang harmonis, metode mengajar yang kurang disenangi oleh siswa. Faktor alat: alat pelajaran yang kurang lengkap. Faktor tempat atau gedung. Faktor kurikulum: kurikulum yang kurang baik, misalnya bahan-bahan terlalu tinggi, pembagian yang kurang seimbang. Waktu sekolah dan disiplin kurang.
- 3) Faktor Mass Media dan Lingkungan Sosial, meliputi bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik. Lingkungan social meliputi teman bergaul, lingkungan tetangga, aktivitas dalam masyarakat.

Adapun faktor-faktor yang bisa menimbulkan kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) yaitu

- a. Faktor-faktor dari diri sendiri, yaitu faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri, disebut juga faktor intern. Faktor intern antara lain tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan bahasa.
- b. Faktor-faktor dari lingkungan sekolah, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam sekolah, misal cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan-bahan bacaan, kurangnya alat-alat, bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan dan penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat.
- c. Faktor-faktor dari lingkungan keluarga, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam keluarga siswa, antara lain kemampuan ekonomi keluarga, adanya masalah keluarga, rindu kampung (bagi siswa dari luar daerah), bertamu dan menerima tamu dan kurangnya pengawasan dari keluarga
- d. Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat, meliputi gangguan dari jenis kelamin lain, bekerja sambil belajar, aktif berorganisasi, tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang dan tidak mempunyai teman belajar bersama.

Faktor internal kesulitan belajar siswa digolongkan menjadi dua yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis ini dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani dan fungsi fisiologis tertentu terutama panca indra. Keadaan jasmani pada umumnya dapat melatarbelakangi aktivitas belajar. Dengan keadaan jasmani yang segar dan tidak lelah akan mempengaruhi hasil belajar dibandingkan dengan keadaan jasmani yang kurang segar dan lelah. Sedangkan faktor psikologis dalam belajar merupakan hal yang mendorong aktivitas belajar siswa. Seperti sifat ingin tahu dan menyelidiki, sifat kreatif, sifat mendapatkan simpati dan orang lain, sifat memperbaiki kegagalan di masa lalu dengan usaha yang baru.

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa adalah faktor yang berasal dan luar siswa. Faktor ini dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor sosial dan faktor non. Faktor sosial adalah faktor yang berasal dari manusia baik manusia itu ada (kehadirannya) ataupun tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar, sering kali mengganggu aktivitas belajar. Suara gaduh pada waktu siswa sedang belajar juga akan mengganggu siswa.

Dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar siswa ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Lingkungan sosial siswa di rumah yang meliputi seluruh anggota keluarga yang terdiri atas: ayah, ibu, kakak atau adik serta anggota keluarga lainnya.
- b. Lingkungan sosial siswa di sekolah yaitu: teman sebaya, teman lain kelas, guru, kepala sekolah serta karyawan lainnya.
- c. Lingkungan sosial dalam masyarakat yang terdiri atas seluruh anggota masyarakat.

Sedangkan faktor non sosial adalah faktor yang berasal bukan dari manusia. Faktor ini antara lain keadaan udara, cuaca, waktu, tempat atau gedungnya, alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti alat-alat pelajaran.

- a. Keadaan udara mempengaruhi proses belajar siswa. Apabila udara terlalu lembab atau kering kurang membantu siswa dalam belajar. Keadaan udara yang cukup nyaman di lingkungan belajar siswa akan membantu siswa untuk belajar dengan lebih baik.
- b. Waktu belajar mempengaruhi proses belajar siswa misalnya: pembagian waktu siswa untuk belajar dalam satu hari.
- c. Cuaca yang terang benderang dengan cuaca yang mendung akan berbeda bagi siswa untuk belajar. Cuaca yang nyaman bagi siswa membantu siswa untuk lebih nyaman dalam belajar.
- d. Tempat atau gedung sekolah mempengaruhi belajar siswa. Gedung sekolah yang efektif untuk belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: letaknya jauh dari tempat-tempat keramaian (pasar, gedung bioskop, bar, pabrik dan lain-lain), tidak menghadap ke jalan raya, tidak dekat dengan sungai, dan sebagainya yang membahayakan keselamatan siswa.
- e. Alat-alat pelajaran yang digunakan baik itu perangkat lunak (misalnya, program presentasi) ataupun perangkat keras (misalnya Laptop, LCD).

## 2.5. Hakikat Pembelajaran

Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan suatu perubahan, menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai – nilai (Uno, 2011). Manusia tanpa belajar, akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak lain juga merupakan produk kegiatan berpikir manusia – manusia pendahulunya. Tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang selalu berubah merupakan tuntutan kebutuhan manusia sejak lahir sampai akhir hayatnya. Dengan demikian, belajar merupakan tuntutan hidup sepanjang hayat manusia (*life long learning*). Disamping itu, belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku yang keadaannya berbeda dari saat individu itu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah.

Arsyad (2014) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Nasution (2010) dalam Sari (2018) mengemukakan tujuan belajar yang utama adalah bahwa apa yang dipelajari seseorang itu berguna dikemudian hari, yakni membantu dirinya untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah.

Dalam mempertahankan kehidupannya, manusia harus mempunyai bekal kecakapan hidup (*skill of life*) yang dapat diperolehnya melalui proses belajar, seperti belajar mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be myself*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to life together*). Selain itu, belajar untuk mengetahui dan melakukan diharapkan dapat menciptakan manusia – manusia yang percaya diri pada kemampuan diri sendiri. Sedangkan belajar untuk hidup bersama diharapkan dapat menciptakan manusia – manusia yang mempunyai daya saing, daya penyesuaian dan daya kerja sama yang tinggi. Sehingga keempat jenis belajar tersebut harus dilakukan oleh manusia, jika ingin tetap bertahan (*survive*), yaitu sejak lahir hingga akhir hayatnya.

Pembelajaran berasal dari kata *ajar* yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituruti. Dengan demikian, pembelajaran adalah suatu proses, cara,

perbuatan yang menjadikan seseorang belajar dalam rangka memperoleh kepandaian ataupun ilmu pengetahuan. Di samping itu, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu. Dengan demikian, pembelajaran merupakan subsistem dari suatu penyelenggaraan pendidikan/ pelatihan (*training*). Berkaitan dengan belajar sepanjang hayat (*life long learning*) dan berdasarkan karakteristik warga belajarnya maka pembelajaran secara umum dapat dibagi menjadi dua yaitu 1) pembelajaran bagi orang dewasa (*andragogi*), dan 2) pembelajaran bagi anak – anak (*pedagogi*). Karakteristik peserta belajar orang dewasa berbeda dengan anak – anak, seperti dalam hal tujuan hidupnya, peran sosial di masyarakat, fungsi indrawi, dan lain – lain sehingga tentunya dalam pembelajarannya memerlukan pendekatan dan strategi yang berbeda antara orang dewasa dengan anak – anak.

Menurut Bruner dalam Nasution (2010), dalam proses belajar terdapat tiga fase atau episode, antara lain 1) informasi, 2) transformasi, dan 3) evaluasi. Dalam fase informasi, peserta didik memperoleh berbagai informasi yang dapat menambah pengetahuan yang telah dimilikinya, memperhalus dan memperdalamnya dan ada pula informasi yang bertentangan dengan yang telah diketahui sebelumnya. Selanjutnya dalam fase transformasi, berbagai informasi itu harus dianalisis, diubah atau ditransformasi ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal – hal yang lebih luas. Sedangkan dalam fase evaluasi, peserta didik harus dapat menilai segala pengetahuan yang diperoleh dan transformasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala – gejala lain. Dengan demikian, dalam proses belajar ketiga episode ini selalu ada dan yang menjadi persoalan adalah berapa banyak informasi dibutuhkan agar dapat ditransformasi. Lama tiap fase tidak selalu sama karena tergantung pada hasil yang diharapkan, motivasi peserta didik, minat, keinginan untuk mengetahui dan dorongan untuk menemukan sendiri.

## 2.6. Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang digunakan di seluruh dunia dan tidak hanya digunakan sebagai bahasa resmi di berbagai negara tetapi juga berpengaruh terhadap berbagai kebudayaan yang berbeda di banyak negara dan menjadi bahasa sentral dari komunikasi di seluruh dunia. Perkembangan bahasa Inggris telah meningkatkan kebutuhan dengan pesat untuk menguasai komunikasi yang lebih baik dalam berbahasa Inggris di seluruh dunia karena bakat untuk menggunakan bahasa Inggris sangat dibutuhkan untuk studi lanjut, perjalanan ke negara lain dan juga untuk kegiatan sosial dan profesional suatu pekerjaan (Hashemi, 2011).

Bahasa Inggris secara umum juga digunakan sebagai satu bahasa internasional untuk berkomunikasi dengan latar belakang bahasa yang berbeda – beda di seluruh dunia. Di samping itu, bahasa Inggris merupakan bahasa global yang digunakan untuk berkomunikasi dengan penutur asli dan pembelajar bahasa di seluruh dunia khususnya di bidang pendidikan. Seluruh mahasiswa membutuhkan bahasa Inggris untuk belajar dan mencari informasi dan memiliki pengetahuan, dengan demikian banyak universitas di seluruh dunia memasukkan bahasa Inggris sebagai salah satu persyaratan pendidikannya (Khader & Mohammad, 2010). Di samping itu, dalam kenyataannya saat ini proses belajar mengajar bahasa Inggris juga berkaitan dengan penggunaan sosial dan politik. Selain itu, kebutuhan orang – orang terhadap bahasa Inggris di berbagai negara di dunia membuat bahasa Inggris menjadi faktor utama dan menjadi bahasa internasional yang berkembang dengan sangat cepat.

Bahasa Inggris tidak hanya digunakan sebagai bahasa resmi di berbagai negara tetapi juga mempengaruhi banyak kebudayaan yang berbeda di sejumlah negara dan merupakan bahasa pokok dalam komunikasi di seluruh dunia (Susanna, 2007). Bahasa Inggris umumnya digunakan sebagai bahasa internasional untuk berkomunikasi antar masyarakat dari berbagai latar belakang bahasa yang berbeda di seluruh bagian di dunia. Di samping itu, kenyataan pada

saat ini asalah proses belajar-mengajar bahasa Inggris juga terkait dengan berbagai masalah sosial dan politik (Ronald & David, 2001). Tuntutan penggunaan bahasa Inggris di berbagai negara membuat bahasa Inggris merupakan faktor kunci dan menjadikannya sebagai bahasa internasional yang menyebar dengan sangat cepat (Carlo, 2012).

Permasalahan dalam pembelajaran bahasa Inggris berasal dari berbagai faktor yang berbeda pada lingkungan yang berbeda seperti sekolah, ukuran kelas, kualitas pengajar, dan kehadiran pembelajar (John & Ehow, 2011). Selain itu, banyak peserta didik berpikir bahwa bahasa Inggris hanyalah satu mata pelajaran di sekolah dan mereka tidak menyadari manfaatnya bagi mereka padahal bahasa Inggris sangat penting dalam dunia kerja baik di perusahaan multinasional ataupun nasional yang mengutamakan kemampuan berbahasa Inggris (Murray & Christison, 2010). Susanna (2007), menggambarkan bahwa kombinasi antara konseptual peserta didik ataupun kapasitas kognitif dan tingkat kemampuan berbahasa Inggris sering menjadi penyebab permasalahan bagi mereka karena gaya belajar siswa dan pendekatan pengajaran guru tidak sesuai dan pembelajaran bahasa Inggris tidak berkaitan dengan kebutuhan dan minat mereka. Selain itu, peserta didik yang lemah biasanya memiliki strategi belajar yang minim dan menyerah dengan cepat apabila mereka harus berusaha keras untuk belajar.

## 2.7. Keterampilan Dalam Bahasa Inggris

Bahasa Inggris memiliki empat keterampilan yaitu:

### 1. Menyimak (*Listening*)

Menyimak merupakan salah jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat reseptif yang tidak hanya sekedar kegiatan yang mendengarkan tetapi juga memahami apa yang telah didengar. Terdapat dua jenis situasi dalam menyimak antara lain situasi menyimak interaktif dan non-interaktif. Menyimak interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan melalui telepon atau sejenisnya yang memungkinkan pembicara dan pendengar saling berinteraksi dan mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan penjelasan dan informasi. Sedangkan non-interaktif tidak terdapat interaksi antara pembicara dengan pendengar sehingga tidak dapat mendapatkan bertanya atau mendapat penjelasan, contohnya mendengarkan melalui radio ataupun televisi.

### 2. Berbicara (*Speaking*)

Keterampilan berbicara merupakan aspek yang terpenting dalam pembelajaran bahasa kedua ataupun bahasa asing. Selain itu, keberhasilan pembelajaran bahasa diukur dengan kemampuan yang ditunjukkan dalam percakapan dalam bahasa target. Keterampilan berbicara merupakan proses interaktif membangun makna yang meliputi menghasilkan, menerima, memproses dan menggunakan baik komponen verbal dan non – verbal. Di sisi lain, sebagai kemampuan lisan keterampilan berbicara berkaitan dengan makna dan penggunaan bahasa aktif untuk mengungkapkan maksud sehingga orang lain dapat memahaminya. Dengan demikian, keterampilan berbicara menekankan penggunaan bahasa secara interaktif untuk memaknai apa yang dituturkan. Selain itu, keterampilan berbicara juga memperhatikan pembentukan arti yang meliputi baik simbol verbal dan non – verbal melalui proses interaksi.

### 3. Membaca (*Reading*)

Keterampilan membaca adalah salah satu keterampilan berbicara ragam tulis yang bersifat reseptif dan dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan menyimak dan berbicara. Akan tetapi, dalam masyarakat yang mempunyai tradisi literasi yang telah berkembang, tidak jarang keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

### 4. Menulis (*Writing*)

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan paling sulit diantara

ketiga jenis keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini disebabkan kegiatan menulis bukan hanya merangkai kata-kata ataupun kalimat-kalimat melainkan mengembangkan dan menuangkan ide atau gagasan dalam suatu struktur kalimat yang teratur.

## **2.8. Penyebab Kelemahan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris**

Lemahnya penguasaan bahasa Inggris memiliki berbagai penyebab yang bervariasi di setiap negara sehingga perkembangan kualitas dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak memuaskan seperti yang diharapkan dan hal ini salah satunya disebabkan oleh minimnya beberapa faktor yang mendukung proses belajar mengajar. Implementasi proses belajar mengajar bahasa Inggris masih mengalami berbagai kendala yaitu keterbatasan buku teks, pengajar yang kurang berkualitas, dan kurikulum yang tidak standar (Souvannasy et al., 2008b).

Latar belakang sosial ekonomi yang miskin merupakan salah satu faktor penyebab yang membuat pembelajar sulit menggunakan bahasa asing (Khattak et al., 2011). Selain itu, faktor yang menyebabkan kesulitan dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah para pembelajar lebih senang memakai bahasa ibu (B1) daripada bahasa Inggris (B2) dalam berkomunikasi baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, keterbatasan dan kelemahan kontribusi dalam konteks pengajaran bahasa, dan kurangnya motivasi pembelajar itu sendiri (Loae, 2011).

Menurut Normazidah, dkk (2012), faktor penyebab para pembelajar bahasa asing memiliki kelemahan dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

1. Bahasa Inggris dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit
2. Pembelajaran peserta didik tergantung pada pengajar bahasa Inggris sebagai pihak yang berwenang
3. Kurangnya dukungan menggunakan bahasa Inggris di lingkungan rumah ataupun masyarakat
4. Terbatasnya atau kurangnya kesempatan menggunakan bahasa Inggris di luar kelas, dan
5. Terbatasnya penguasaan kosa kata dan penyediaan sumber bacaan
6. Kurangnya dan minimnya keinginan dan motivasi untuk mempelajari bahasa Inggris karena tidak memperhatikan kebutuhan langsung penggunaan bahasa
7. Kurangnya motivasi dalam pembelajaran atau perilaku yang negatif terhadap bahasa sasaran.

## **III. METODE PENELITIAN**

### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan menggunakan angket. analisis yang dilakukan untuk memperoleh gambaran dengan cara mengumpulkan data, mencari fakta, dan kemudian menjelaskan dan menganalisa data yaitu dengan cara penyusunan dan pengumpulan data, selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan landasan teori yang ada.

### **3.2. Subjek Penelitian**

Subjek Penelitian ini adalah mahasiswa program studi budi daya perkebunan semester 1 T.A. 2018/2019 sebanyak 100 orang.

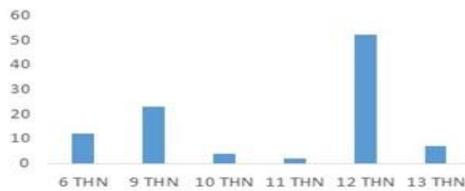
### **3.3. Metode Analisis Data**

Metode analisa data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang dilakukan untuk memperoleh gambaran dengan cara mengumpulkan data, mencari fakta, dan kemudian menjelaskan dan menganalisa data yaitu dengan cara penyusunan dan pengumpulan data, selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan landasan teori yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kesulitan belajar mahasiswa program studi budi daya perkebunan semester 1T.A. 2018/2019 dalam pembelajaran bahasa Inggris.

## IV. ANALISIS & PEMBAHASAN

### 4.2. Deskripsi Data

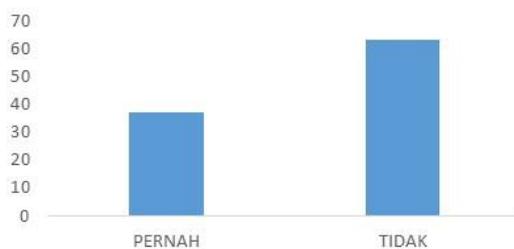
#### 1. Lama Belajar Bahasa Inggris



Grafik 1

Pada grafik 1 di atas menggambarkan bahwa para responden memiliki jangka waktu yang berbeda dalam pembelajaran bahasa Inggris, 16 % telah belajar selama 6 tahun, 23 % telah belajar selama 9 tahun, 4 % telah belajar selama 10 tahun, 2 % telah belajar selama 11 tahun, 52 % telah belajar selama 12 tahun dan sekitar 7 % telah belajar selama 13 tahun.

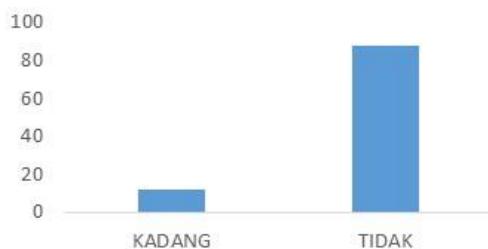
#### 2. Mengikuti Kursus Bahasa Inggris



Grafik 2

Pada grafik 2 menjelaskan bahwa tidak semua responden pernah ikut kursus bahasa Inggris yaitu sekitar 37 % pernah belajar bahasa Inggris di kursus dan 63 % lainnya tidak pernah sama sekali belajar bahasa Inggris di lembaga kursus.

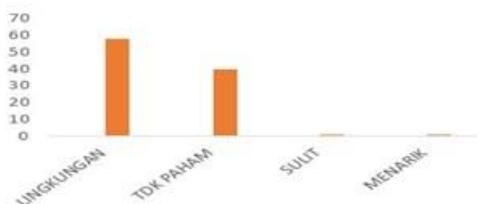
#### 3. Berkomunikasi Berbahasa Inggris dengan Teman/Keluarga



Grafik 3

Responden jarang dan hampir tidak pernah berkomunikasi dengan teman ataupun keluarga dengan menggunakan bahasa Inggris seperti ditunjukkan pada grafik 3 yaitu sekitar 12 % kadang – kadang berkomunikasi dengan bahasa Inggris dan 88 % lainnya tidak pernah berkomunikasi berbahasa Inggris dengan teman ataupun keluarganya.

#### 4. Alasan Berkomunikasi Berbahasa Inggris dengan Teman/Keluarga

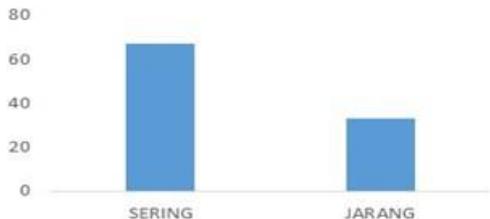


Grafik 4

Pada grafik 4 mendeskripsikan bahwa alasan responden jarang ataupun tidak pernah berkomunikasi dalam bahasa Inggris disebabkan 58 % lingkungan mereka yang tidak

berbahasa Inggris, 40 % tidak memahami bahasa Inggris, 1 % merasa sulit dan hanya 1 % yang merasa tertarik berbahasa Inggris dengan teman ataupun keluarganya.

5. Frekuensi Mendengarkan/Menonton Lagu/Film Berbahasa Inggris



Grafik 5

Pada grafik 5 di atas menunjukkan bahwa sekitar 67 % sering mendengarkan lagu ataupun menonton film berbahasa Inggris sedangkan sekitar 33 % lainnya jarang melakukannya.

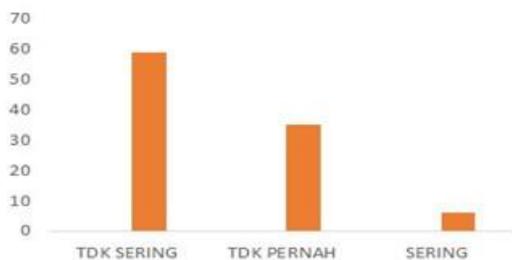
6. Alasan Mendengarkan/Menonton Lagu/Film Berbahasa Inggris



Grafik 6

Responden menyatakan alasan mereka sering ataupun jarang mendengar lagu ataupun menonton film berbahasa Inggris disebabkan oleh tidak paham/tidak suka sebanyak 21 %, untuk belajar bahasa Inggris sebanyak 20 % dan sekitar 59 % menyatakan suka mendengarkan lagu bahasa Inggris karena enak didengar dan menonton film berbahasa Inggris karena seru dan menyenangkan seperti ditunjukkan pada grafik 6 di atas.

7. Berkomunikasi Berbahasa Inggris secara Lisan / Tulisan



Grafik 7

Pada grafik 7 di atas menggambarkan bahwa sekitar 59% responden jarang berkomunikasi berbahasa Inggris secara lisan maupun tulisan, 35 % menyatakan tidak pernah melakukannya sama sekali dan hanya sekitar 6 % menyatakan mereka sering melakukannya.

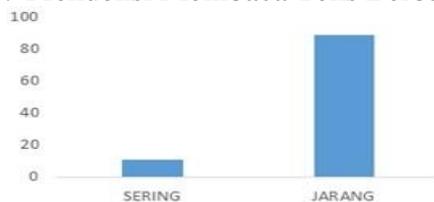
8. Alasan Berkomunikasi Berbahasa Inggris secara Lisan/Tulisan



Grafik 8

Adapun alasan responden tidak pernah ataupun jarang berkomunikasi berbahasa Inggris secara lisan/tulisan adalah mereka tidak paham bahasa Inggris sebanyak 53 %, 28 % disebabkan karena lingkungan mereka tidak terbiasa berkomunikasi berbahasa Inggris baik lisan ataupun tulisan, 17% menyatakan mereka tidak bisa berbahasa Inggris dan hanya sekitar 2 % yang merasa bisa dan paham melakukannya.

#### 9. Frekuensi Membaca Teks Berbahasa Inggris



Grafik 9

Pada grafik 9 di atas menjelaskan bahwa sekitar 11 % responden menyatakan mereka sering membaca teks berbahasa Inggris sedangkan 89 % lainnya menyatakan mereka jarang atau hampir tidak pernah melakukannya.

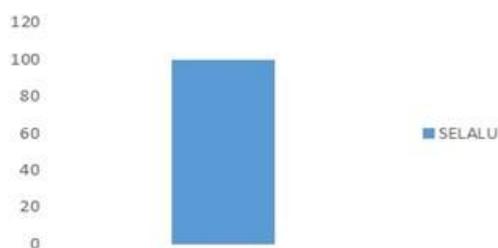
#### 10. Alasan Membaca Teks Berbahasa Inggris



Grafik 10

Pada grafik 10 di atas menjelaskan bahwa responden mempunyai alasan yang berbeda – beda terkait frekuensi mereka dalam membaca teks berbahasa Inggris yaitu sekitar 20 % menyatakan mereka membaca hanya saat belajar bahasa Inggris, 78 % menyatakan tidak memahami bahasa Inggris, 1 % menyatakan hobi membaca teks berbahasa Inggris dan hanya sekitar 1 % menyatakan merasa tertarik melakukannya.

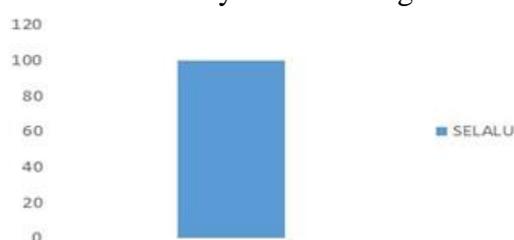
#### 11. Frekuensi Kehadiran Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris



Grafik 11

Frekuensi kehadiran responden dalam mata kuliah bahasa Inggris adalah 100 % yaitu keseluruhan responden selalu hadir pada saat mata kuliah bahasa Inggris seperti disajikan dalam grafik 11 di atas.

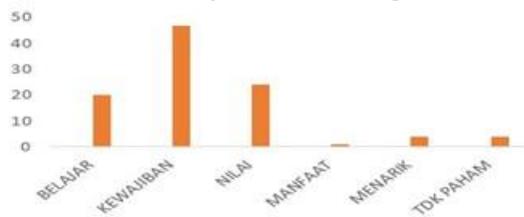
#### 12. Frekuensi Menyelesaikan Tugas



Grafik 12

Pada grafik 12 di atas menjelaskan bahwa seluruh responden atau 100 % menyatakan selalu menyelesaikan tugas bahasa Inggris.

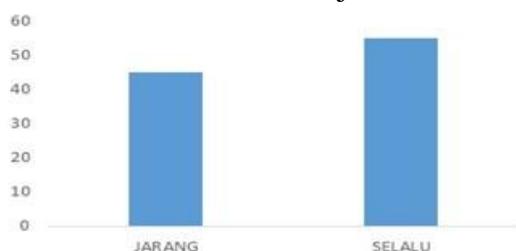
### 13. Alasan Menyelesaikan Tugas Bahasa Inggris



Grafik 13

Adapun alasan para responden menyelesaikan tugas mata kuliah bahasa Inggris adalah sebanyak 20 % menyatakan ingin belajar bahasa Inggris dengan mengerjakan tugas, 47 % menyatakan menyelesaikan tugas merupakan kewajiban sebagai mahasiswa, 24 % menyatakan mereka menyelesaikan tugas agar mendapat nilai yang baik, 1 % menyatakan tugas sangat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Inggris, 4 % merasa tertarik mempelajari bahasa Inggris dan hanya 4 % menyatakan tidak begitu memahami mengenai pembelajaran bahasa Inggris.

### 14. Keaktifan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris



Grafik 14

Pada grafik 14 di atas menggambarkan bahwa sekitar 45 % responden menyatakan jarang aktif dalam interaksi pembelajaran bahasa Inggris dan sebanyak 55 % responden menyatakan selalu aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

### 15. Alasan Frekuensi Keaktifan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris



Grafik 15

Adapun alasan frekuensi keaktifan dalam pembelajaran bahasa Inggris disebabkan oleh para reponden tidak memahami bahasa Inggris yaitu sebanyak 44%, 39 % lainnya menyatakan mereka aktif dalam di kelas karena ingin belajar bahasa Inggris dengan lebih baik dan sekitar 17 % menyatakan mereka aktif dalam kelasa agar mendapat nilai yang baik dalam mata kuliah bahasa Inggris.

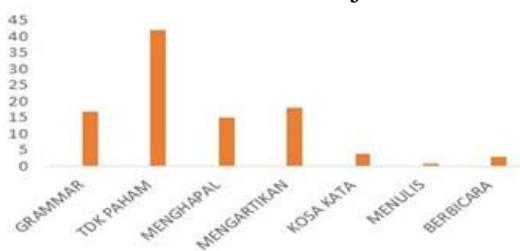
### 16. Situasi Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas



Grafik 16

Pada grafik 16 menunjukkan bahwa situasi pembelajaran bahasa Inggris sangat mendukung peningkatan kemampuan dimana 77 % responden menyatakan lingkungan ataupun situasi pembelajaran bahasa Inggris di kelas cukup kondusif sedangkan 23 % lainnya menyatakan bahwa suasana pembelajarannya cukup menyenangkan.

#### 17. Kesulitan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris



Grafik 17

Pada grafik 17 menunjukkan kesulitan responden dalam pembelajaran bahasa Inggris yaitu 17 % menyatakan mengalami kesulitan dalam mempelajari grammar, 42 % tidak paham bahasa Inggris, 15 % mengalami kesulitan menghafal kosa kata, 18 % mengalami kesulitan dalam mengartikan kata – kata, 4 % menyatakan sulit menguasai kosa kata, 1 % menyatakan mengalami kesulitan dalam menulis dan sebanyak 3 % menyatakan mengalami kesulitan berbicara dalam bahasa Inggris.

#### 18. Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Inggris



Grafik 18

Adapun usaha dan upaya yang akan dilakukan oleh responden dalam mengatasi kesulitannya adalah sekitar 93 % menyatakan akan belajar lebih giat lagi dan sekitar 7 % menyatakan bertanya kepada pengajar atau teman yang lebih mengerti akan bahasa Inggris untuk mengatasi kesulitan yang mereka alami.

## 4.2. Hasil Penelitian

Berdasarkan data tersebut di atas maka hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor – faktor penyebab kesulitan belajar pada mahasiswa berasal dari faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris adalah tingkat intelegensi pada umumnya rendah, bakat terhadap mata kuliah bahasa Inggris rendah, minat belajar yang kurang serta motivasi belajar yang rendah pula. Mereka hadir dan menyelesaikan tugas hanya sebagai kewajiban dan untuk memperoleh nilai yang baik bukan untuk menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang sangat penting saat ini. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi mahasiswa mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris adalah lingkungan dimana kurangnya

dukungan menggunakan bahasa Inggris di lingkungan rumah ataupun masyarakat serta terbatasnya atau kurangnya kesempatan menggunakan bahasa Inggris di luar kelas.

### 4.3 Pembahasan

Kesulitan pembelajaran mahasiswa dalam penguasaan bahasa Inggris dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu: 1) faktor internal, dan 2) faktor eksternal. Ahmadi dan Supriyono (2013) mendeskripsikan faktor – faktor penyebab kesulitan belajar dapat yang dikategorikan menjadi dua jenis yaitu:

1. Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:

a. Faktor fisiologi

Faktor fisiologis yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar pada siswa seperti kondisi siswa yang sedang sakit, kurang sehat, adanya kelemahan atau cacat tubuh dan sebagainya.

b. Faktor psikologi

Faktor psikologi siswa yang dapat menyebabkan kesulitan belajar meliputi tingkat intelegensi pada umumnya rendah, bakat terhadap mata pelajaran rendah, minat belajar yang kurang, motivasi yang rendah, dan kondisi kesehatan mental yang kurang baik.

2. Faktor ekstern ( faktor dari luar manusia ) meliputi :

a. Faktor-faktor non-sosial.

Faktor non sosial yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa dapat berupa peralatan belajar atau media belajar yang kurang baik atau bahkan kurang lengkap, kondisi ruang belajar atau gedung yang kurang layak, kurikulum yang sangat sulit dijabarkan oleh guru dan dikuasai oleh siswa, waktu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang disiplin, dan sebagainya.

b. Faktor-faktor sosial.

Faktor-faktor sosial yang juga dapat menyebabkan munculnya permasalahan pada siswa seperti faktor keluarga, faktor sekolah, teman bermain, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Dimiyati dan Mudjiono (2009) menjelaskan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar siswa yaitu sikap siswa terhadap belajar, motivasi belajar siswa, konsentrasi belajar siswa, bagaimana siswa mengolah bahan ajar, kemampuan siswa menyimpan perolehan hasil belajar, proses siswa dalam menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan siswa untuk berprestasi dan unjuk kerja, rasa percaya diri, intelegensi dan keberhasilan siswa, kebiasaan belajar siswa, serta cita-cita siswa. Sementara faktor eksternal yang berpengaruh meliputi :

- 1) guru sebagai Pembina siswa,
- 2) sarana dan prasarana pembelajaran,
- 3) kebijakan penilaian,
- 4) lingkungan sosial siswa di sekolah, dan
- 5) kurikulum sekolah.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor – faktor penyebab kesulitan belajar pada mahasiswa berasal dari faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris adalah tingkat intelegensi pada umumnya rendah, bakat terhadap mata kuliah bahasa Inggris rendah, minat belajar yang kurang serta motivasi belajar yang rendah pula. Mereka hadir dan menyelesaikan tugas hanya sebagai kewajiban dan untuk memperoleh nilai yang baik bukan untuk menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang sangat penting saat ini. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi mahasiswa mengalami

kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris adalah lingkungan dimana kurangnya dukungan menggunakan bahasa Inggris di lingkungan rumah ataupun masyarakat serta terbatasnya atau kurangnya kesempatan menggunakan bahasa Inggris di luar kelas.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan sebagai berikut:

1. Mahasiswa hendaknya lebih giat belajar dan lebih menumbuhkan motivasi dalam belajar bahasa Inggris sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.
2. Pengajar hendaknya meningkatkan teknik mengajar yang lebih menarik dan menumbuhkan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arsyad, A. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Carlo, M. 2012. Teaching English to Speakers of Other Language. *TESOL Journal*, 6
- Dimiyati., & Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djamarah, S.B. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Hamalik, O. 2003. *Metode Belajar dan Kesulitan – Kesulitan Belajar*. Bandung : Remaja Karya
- Kirk, A.S., & Gallagher J.J., 1989. *Educating Exceptional Children 5<sup>th</sup> Edition*. Boston : Houghton Mifflin Company
- Murray, D.E., & Christison, M.A. 2010. *What English Language Teacher Need to Know : Understanding Learning*. Taylor & Francis
- Nasution, S. 2010. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ronald, C., & David, N. 2001. *The Cambridge guide to teaching English to speaker of other languages*. New York : Cambridge University Press
- Rumini S., & Sundari, S. 2004. *Pekembangan Anak & Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suwatno, H. 2011. *Manajemen SDM Dalam Organisasi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Uno, H. B. 2011. *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara

### Jurnal:

- Hashemi, M. (2011). Language Stress And Anxiety Among The English Language Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30(0), 1811-1816.  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.349>
- John, L., & Ehow, C. (2011). Factors Affecting quality of English language Teaching and Learning. Retrieved 5/10/12 from [http://www.ehow.com/info\\_8040040\\_factors-english-language-teaching-learning.html](http://www.ehow.com/info_8040040_factors-english-language-teaching-learning.html)
- Khader, K. T., & Mohammad, S. (2010). Reasons behind Non-English Major University Students' Achievement Gap in the English Language in Gaza Strip from Students' Perspectives . Retrieved 26/09/2012 from <http://www.qou.edu/english/conferences/firstNationalConference/pdfFiles/khaderKhader.pdf>
- Khattak et al., 2011. An Investigation into the Causes of English Language Learning Anxiety

- in Students at AWKUM. *Procesia – Social and Behavioral Science*, 15(0), 1600-1604. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.153>
- Loae, F. A. J. (2011). Problems encountered by Arab EFL learners. *Language in India*, 11, 19-27
- Normazidah, C. M., Koo, Y. L., & Hazita, A. (2012). Exploring English language learning and teaching in Malaysia. *GEMA Online™ Journal of Language Studies*, 12(1), 35-55
- Sari, I. 2018. Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking). *Jurnal Manajemen Tools Vol.9 No., 2018*
- Souvannasy, B., Masashi, S., & Yukiko, H. (2008b). Determinants and issues in student achievement in English at the Lao Secondary Education Level. *The Asian EFL Journal*, 10(1), 48-64
- Susanna, A. 2007. *The Weak language learner : a study of ways of taking weak language learners into consideration in class*. Sweden : Vaxjo University School of Humanities English, GIXI15